

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat

Factors Related to the Capacity Level of Coffee Farmers in Handling Harvests in Sekincau Village, Sekincau District, West Lampung Regency

Oleh:

Bella Rustiyani^{1*} Serly Silviyanti¹, Indah Listiana¹, Irwan Effendi¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: bellarustiyani88@gmail.com

Received: 29 April 2022; Revised: 23 October 2022; Accepted: 29 November 2022

ABSTRAK

Kapasitas petani merupakan kemampuan atau keterampilan petani mencapai tujuan usaha secara memadai dan berkelanjutan. Tingkat kapasitas petani disebut *actionable learning* mencakup keseluruhan dari berbagai proses belajar bagi petani, saling berhubungan baik bagi individu maupun kelompok. Petani berketerampilan tinggi sudah seharusnya akan mampu mencapai keberhasilan kelanjutan pertanian, berlaku begitupun untuk sebaliknya. Tujuan penelitian mengetahui faktor – faktor berhubungan dengan kapasitas petani kopi pada penanganan panen dan mengetahui tingkat kapasitas petani kopi pada penanganan panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Responden adalah petani dibawah binaan penyuluh menggunakan jumlah 49 petani kopi sebagai sampel. Penelitian dilaksanakan pada Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Februari – Maret 2022. Analisa hubungan *rank spearman* adalah teknik analisa data yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antar variabel dalam penelitian ini. Hasil penelitian analisis hubungan menerangkan bahwa pendidikan non formal dan taraf kosmopolitan berhubungan secara positif terhadap tingkat kapasitas petani kopi di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

Kata kunci: tingkat kapasitas, petani kopi, penanganan panen

ABSTRACT

Farmer capacity is the ability or skill of farmers to achieve business goals adequately and sustainably. The level of farmer capacity called actionable learning covers the entirety of various learning processes for farmers, interconnected for both individuals and groups. High-skilled farmers should be able to achieve sustainable agricultural success, and vice versa. The purpose of the study was to determine the factors related to the capacity of coffee farmers in handling harvests and to determine the level of capacity of coffee farmers in handling harvests in Sekincau Village, Sekincau District, West Lampung Regency. Respondents were farmers under the guidance of extension workers using 49 coffee farmers as samples. The research was conducted in Sekincau Village, Sekincau District, West Lampung Regency from February to March 2022. Spearman rank relationship analysis is a data analysis technique used to determine whether there is an interaction between variables in this study. The results of the relationship analysis research explain that non-formal education and cosmopolitan level are positively related to the capacity level of coffee farmers in Sekincau Village, Sekincau District, West Lampung Regency.

Keywords: capacity level, coffee farmers, harvest handling

PENDAHULUAN

Subsektor yang berperan krusial pada ekonomi nasional merupakan subsektor perkebunan. Bukti peran strategis subsektor perkebunan dilihat dari sumbangan Produk Domestik Bruto atau PDB, sangat tingginya nilai investasi pembangunan secara nasional, seimbangannya neraca perdagangan produk pertanian nasional, masuk kedalam komoditas ekspor penghasil devisa, bahan standar bagi industri dan pangan tersedia, penyerap energi kerja, primer pendapatan desa, dan kiprah tepat guna lainnya (Ditjenbun, 2015). Menurut dari gaya hidup masyarakat, kopi perannya sebagai minuman kedua yang paling disukai setelah teh (Budiman dan Haryanto, 2012).

Kopi merupakan komoditas dari salah satu produk unggulan perkebunan dengan peranan krusial pada ekonomi. Indonesia negara penghasil kopi keempat terbesar global selesainya Brazil, Vietnam, dan Columbia. Per Juni 2017, Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar ketiga di dunia, dengan total ekspor kopi 1,2 juta karung (ICO, 2017). Hal tersebut yang membuat kopi dijadikan galat satu menurut sepuluh komoditas primer bagi ekonomian Indonesia oleh kementerian perdagangan. Keunggulan produksi kopi Indonesia tidak sebanding dengan kualitas industri pengolahannya. Hingga 80% produk kopi yang dieksport adalah biji kopi, dimana hanya 20% yang diolah menjadi kopi bubuk, kopi instan, dan kopi campuran.

Provinsi Lampung merupakan penghasil kopi peringkat kedua. Produksi kopi dalam negeri sebesar 761.000 ton tercatat pada tahun 2019, data oleh BPS (2019). 27 provinsi tanah air diketahui lima provinsi penghasil produksi paling besar tahun 2019, posisi satu Provinsi Sumatera Selatan 196.000 ton; diikuti Lampung produksi sebesar 110.300 ton. Provinsi Sumatera Utara posisi ketiga produksi sebesar 72.300 ton. Provinsi Aceh posisi empat dengan produksi 71.200 ton. Terakhir Provinsi Jawa Timur dengan produksi 66.700 ton.

Badan Pusat Statistik Lampung (2018) menjelaskan bahwa komoditas unggulan pertanian nomor satu di Provinsi Lampung adalah komoditas kopi, yang setelahnya diikuti lada hitam, coklat, dan udang. Jenis paling umum yang dibudidayakan adalah jenis kopi robusta. Perkebunan rakyat daerah Lampung Barat, Tanggamus, dan Lampung Utara mendominasi sebagian besar dataran tinggi Lampung paling utama.

Penghasil kopi terbesar berdasarkan kabupaten di Lampung lima tahun berturut-turut 2014 hingga 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Sektor pertanian berperan krusial pada ekonomi Kabupaten Lampung Barat, karena merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 57,21%. Hasil terbesar di daerah ini adalah subsektor perkebunan kopi. Luas perkebunan kopi Kabupaten Lampung Barat meliputi lebih dari 60.347,7 hektar dan hasil tahunan kopi kering mencapai 29.712 ton per hektar/tahun.

Daerah penghasil kopi terbesar kedua Kabupaten Lampung Barat merupakan Kecamatan Sekincau, dengan luas lahan 5.571,0 hektar 2019 (Lampung Barat dalam Angka, 2020). Produksi kopi di kecamatan Sekincau capai 6.076,0 ton, tertinggi kedua di Kabupaten Lampung Barat. Kehidupan masyarakat di distrik Sekincau sebagian besar adalah petani. Letaknya yang strategis, iklim yang sejuk dan luas daratan negara menjadi faktor yang mendorong pentingnya pengembangan perkebunan kopi. Desa Sekincau merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Kecamatan Sekincau 85% adalah lahan pertanian dan perkebunan.

Umumnya petani kopi Indonesia rentan karena lahan milik yang rendah, pendapatan yang relatif fluktuatif, dan terbatasnya akses ke layanan konsultasi (Wahyudi & Jati, 2012 dalam Ibnu, M., Marlina, L. 2019). Petani kopi umumnya menghadapi tiga masalah yang sangat krusial: kualitas produk kopi, modal, dan kepuasan pasar. Kualitas kopi dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam hal kapasitas

administratif, teknis, dan sosial mulai dari penanaman hingga pasca panen. Petani kopi di Kelurahan Sekincau menghasilkan banyak kopi, tetapi kualitas kopinya masih belum sebanding. Selain masalah panen, petani juga hadapi masalah pasca panen. masih tradisional atau telah dilakukan secara turun-temurun, karena tidak memerlukan penyortiran akhir atau pengeringan buah. Mayrowani (2013) menjelaskan bahwa penyebaran informasi penanganan pasca panen masih belum merata, terutama terkait penanganan pasca panen kopi. Selain itu, pemerintah kini lebih tertarik meningkatkan produksi pertanian melalui budidaya daripada upaya peningkatan mutu dan kualitas kopi.

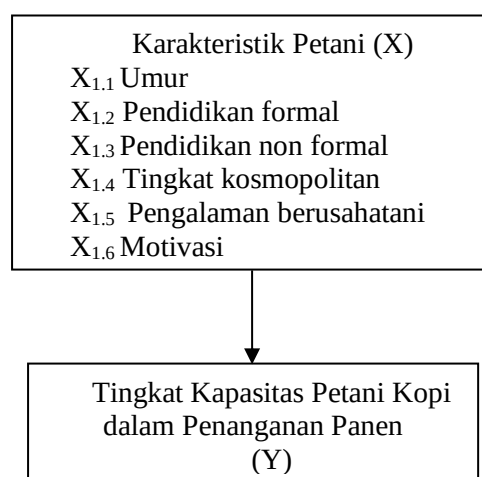
Berdasarkan survei yang dilakukan, diketahui bahwa pemanenan kopi oleh petani masih bersifat random atau petik pelangi yang menimbulkan kualitas atau mutu kopi bervariasi. Sortasi buah hasil panen oleh petani juga masih minim dilakukan, petani hanya mensortasi daun atau ranting yang terikut ketika panen dan bukan pemisahan antar kualitas buah kopi. Penelitian bertujuan mengetahui faktor – faktor apa yang berkaitan bagi kapasitas petani kopi dalam penanganan panen dan untuk mengetahui bagaimana tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Metode survei merupakan metode dipakai pada survei ini. Data penelitiandikumpulkan dengan survei data dasar berupa data utama, data sekunder. Data utama diperoleh menurut wawancara dan didukung dokumen lain misalnya rekaman bunyi & dan kamera foto. Data dikumpulkan berdasarkan yang tersedia disebut data sekunder. Data sekunder digunakan mendukung proses penyidikan agar tahu fakta sebenarnya.

Penelitian dilakukan pada petani kopi Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau,

Kabupaten Lampung Barat dengan bahan pertimbangan dianggap lokasi pusat produksi kopi paling produktif se-Kabupaten Lampung Barat. Responden di penelitian ini petani kopi berjumlah 49 orang. Periode survei adalah dari Februari hingga Maret 2022. Penelitian ini petani sampel untuk di ambil dan diuji sehingga variabel digunakan kepada petani. Variabel penelitian jelaskan apa yang termasuk dalam analisis sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir antar variabel yang berhubungan dengan tingkat kapasitas petani dalam penanganan panen kopi di Kelurahan Sekincau

Analisi korelasi *rank Spearman* untuk mengetahui variabel apa saja yang berhubungan digunakan pada penelitian ini dengan tingkat kapasitas petani kopi proses panen. Rumus analisis korelasi *rank Spearman* dengan (Siegel, 2011):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi penduga

d_i = beda setiap pasangan rank

n = Responden jumlah

Petunjuk keputusan diambil dari rumus yang digunakan adalah:

- a) Jika hasil didapat menunjukkan nilai $\leq 0,05$ didapat kesimpulan terdapat hubungan signifikan pada uji variabel.
- b) Jika hasil didapat menunjukkan nilai $\geq 0,05$ didapat kesimpulan korelasi signifikan tidak ada pada uji variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pribadi petani adalah faktor unik untuk petani, diduga terkait dengan kemampuan petani dalam penanganan panen kopi. Properti Petani diteliti penelitian ini termasuk: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, pengalaman berusahatani, dan motivasi. Mayoritas umur sebaran responden pada penelitian ini ada di rentang 36–48 tahun total 31 orang dengan presentase 63,27 persen. Usia produktif responden pada penelitian, alasannya umur kisaran responden antara 15–64 tahun. 43 tahun merupakan umur rata – rata responden penelitian. Umur produktif segi ekonomi bisa diartikan bahwa dalam kemauan taraf, kemampuan, semangat pada jalankan tugas lebih tinggi dan mempunyai tanggung jawab besar (Listiana, 2018). Umur petani merupakan galat satu faktor internal yang mensugesti kemampuan petani agar melakukan aktivitas pertanian. Penelitian ini menampakan bahwa umur tidak bertaraf akan kapasitas petani pada penanganan panen kopi. Output penelitian sejalan menggunakan penelitian Listiana (2017) yang ungkapkan bahwa umur petani tidak berhubungan signifikan terhadap taraf kemampun petani pada penerapan teknologi PHT (Pengendalian Hama Terpadu) padi sawah.

Pendidikan formal petani rata – rata berada pada kategori pendidikan SMA yang memiliki persentase sebesar 44,90 persen. Bahan kualifikasi dan pandangan pada membedakan taraf pengetahuan seseorang biasanya tingkat pendidikan. Responden telah mempunyai pengalaman pada

mengenyam pendidikan formal sebagiannya, sebagai responden tersebut telah relatif bisa pada menyerap berita dan adopsi adaptasi teknologi baru. Hasil penelitian perlihatkan bahwa pendidikan formal tidak ada kaitannya dengan kapasitas petani kopi pada penanganan panen. Sejalan menggunakan pengujian Listiana (2017) yang temukan bahwa pendidikan formal pernah ditempuh petani tidak mempunyai interaksi konkret dalam menggunakan kapasitasnya.

Tingkat pendidikan non formal petani kategori sedang persentase, yaitu 36,73 persen. Media adopsi teknologi yang bisa menaikkan keterampilan petani komoditas pertanian sebagai akibatnya bisa menaikkan output panen yaitu pendidikan non formal (Hasan, 2000). Hal ini tentu menerangkan bahwa sebagian responden yang telah mempunyai pengalaman pada mengenyam pendidikan non formal akan relatif bisa pada menyerap fakta & mengadopsi adaptasi teknologi baru berkaitan menggunakan penanganan panen kopi.

Tingkat kosmopolitan petani kategori rendah jumlah 25 orang petani persentase 51,02 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan atau interaksi petani berkaitan dengan penanganan panen kopi tentang luar dunia sistem sosialnya tergolong rendah. Kegiatan pencarian informasi kegiatan usahatani paling utama proses panen kopi rendah ini diperkirakan dapat berkaitan pada penerapan teknologi usahatani dan kemampuan.

Lama berusahatani petani pada kategori sangat baru sebanyak 17 responden telah melakukan usahatani dalam rentang waktu 3– 11 tahun dengan presentase 34,70 persen. Rata-rata pengalaman berusahatani responden penelitian yaitu 16 tahun. Petani baru yang menjalankan kegiatan usahatani biasanya pengalaman petani dalam melakukan usahatannya masih sedikit, sehingga akan mampengaruhi keterampilan dan kebijakan petani dalam menghadapi permasalahan dalam usahatannya dalam hal ini terkait dengan penanganan panen kopi.

Motivasi petani pada klasifikasi tinggi yaitu 36 responden dengan persentase 73,47

persen. Artinya petani termotivasi untuk melakukan usahatani kopi terhusus dalam penanganan panen kopi. Motivasi kekuatan internal mendorong orang bertindak. Motivasi mendorong perilaku dan keinginan yang disesuaikan dengan budaya masing-masing individu (Putri, S.A, dkk. 2020). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani menganggap usahatani kopi dapat dijadikan sumber pendapatan utama di Kecamatan Sekincau, sehingga petani termotivasi untuk meningkatkan usahatani kopi. Hasil kopi petani gunakan penuhi kebutuhan hidup keluarga. Produksi kopi tidak dijual keseluruhan, petani menyisihkan sedikit hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi keluarga.

Upaya pengembang dan peningkatan daya kemampuan supaya mau, tahu, bisa membantu dirinya pada menjalankan kehidupan menggunakan kesejahteraan menjadi tujuannya merupakan Konsep kapasitas. Pemikiran dan pengembangan kapasitas sejalan menggunakan Syahyuti (2006), yang berkata peningkatan kapasitas ini ialah bisnis komunitas penguat atau rakyat yang berpijar pada kekayaan rapikan moral nilai, kebutuhan prioritas, dan pengorganisasian melaksanakan secara mandiri. Kapasitas merupakan perhatian pada harga diri seorang yg mencakup kemampuan pada pemikiran untuk bangun hari kedepannya sendiri. Kapasitas petani merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang petani demi capai tujuan bisnis secara sempurna dan berkelanjutan. Tingkat kapasitas petani kopi dalam penelitian ini merupakan kapasitas pada proses panen, yaitu pemetikan dan sortasi.

Buah kopi masak (warna merah) dipanen menggunakan cara dipetik sang tangan. Pemetikan butir kopi merah dilakukan satu per satu dalam masing-masing dompolan butir kopi yg terdapat dipohon. Hasil pemetikan butir kopi merah tadi lalu dimasukkan kepada keranjang. Untuk menjaga produktivitas buah kopi, pemetikan wajib dilakukan menggunakan cara yg benar, petik butir secara vertikal supaya nir menghambat tangkai butir,

sebagai akibatnya akan tumbuh balik butir dalam tangkai tadi (Rahardjo, 2013). Sortasi buah adalah kegiatan pemisahan buah hasil panen sesuai dengan kualitas buah, dan pemisahan dari daun ataupun ranting yang terbawa ketika proses panen.

Kapasitas penanganan panen petani sedang dengan petani 19 orang dan persentase 38,78 persen. Sebagian besar petani sudah menjalankan proses pemetikan dan sortasi secara baik, misalnya melakukan pemanenan yang di khususkan untuk buah yang sudah merah saja. Namun sebagian lagi masih banyak yang melakukan pemetikan buah secara acak atau petik pelangi dan pemanenan tidak dilakukan perdompolan melainkan dilakukan peranting dengan cara di tarik sekaligus yang mana hal tersebut bisa merusak tangkai buah. Sortasi buah yang dilakukan oleh hampir seluruh petani responden adalah sortasi untuk memisahkan daun dan ranting yang terbawa ketika proses pemanenan. Pemisahan buah berdasarkan kualitas hanya dilakukan oleh beberapa responden.

Sub peubah enam karakteristik pribadi petani diujicoba penelitian ini demi melihat korelasinya kapasitas petani kopi disaat penanganan panen. Umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan, pengalaman berusahatani, motivasi merupakan sub perubah enam karakteristik pribadi penelitian ini. Antar peubah korelasinya dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Korelasi karakteristik petani dengan kapasitas petani kopi

No	Karakteristik Petani (X)	Kapasitas Petani (koefisien korelasi)	Sig. (2-tailed)
1	Umur	0,074	0,613
2	Pendidikan formal	0,056	0,705
3	Pendidikan non formal	0,376**	0,008
4	Tingkat kosmopolitan	0,458**	0,001
5	Pengalaman berusahatani	0,018	0,900
6	Motivasi	0,249	0,084

Keterangan:

n = 49 orang

* Hubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

**Hubungan nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 1 menampilkan output pengujian hipotesis, masih ada 2 ciri petani yg bekerjasama konkret yaitu pendidikan formal menggunakan nilai koefisien hubungan sebanyak 0,376** dan nilai signifikansi sebanyak 0,008. Tingkat kosmopolitan menggunakan nilai koefisien hubungan sebanyak 0,458** dan nilai signifikansi sebanyak 0,001. Kesimpulan, diambil keputusan terima H_1 dan tolak H_0 . Terdapat interaksi yg konkret antara pendidikan non formal petani menggunakan taraf kapasitasnya pada penanganan panen kopi. Hasil penelitian sejalan menggunakan penelitian Farid & Kristanti (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal petani herbi taraf kapasitas petani sayur Kabupaten Pasuruan dan Malang.

Pendidikan non formal ialah jalur pendidikan luar pendidikan formal yang bisa direalisasikan dengan berjenjang dan berstruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat dua mengenai Sistem Pendidikan Nasional). Jalur pendidikan pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal petani salah satunya jalur pendidikan non formal. Pendidikan non formal berfungsi berbagi potensi peserta didik (rakyat belajar) menggunakan fokus dalam dominasi fungsional pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan perilaku profesional kepribadian. Sebagian akbar responden yang telah mempunyai pengalaman pada mengenyam pendidikan non formal akan relatif sanggup pada menyerap kabar dan mengadopsi adaptasi teknologi baru berkaitan menggunakan penanganan panen kopi.

Terdapat interaksi yg konkret antara taraf kosmopolitan menggunakan taraf kapasitas petani kopi pada penanganan panen. Output penelitian ini sejalan menggunakan penelitian (Suharyani & Oktoriana, 2018) memperlihatkan responden dengan kosmopolitan berhubungan

signifikan dengan keputusan pengelolaan usahatani dilakukan. tinggi tingkat kosmopolitan maka semakin tinggi taraf tingkat teknologi diterapkan, semakin rendah responden dalam mencari keterangan yang berkaitan memakai kegiatan usahatani berpengaruh dalam penerapan teknologi pada usahatannya.

Responden pada penelitian ini sering melakukan kunjungan kepada kelompok tani lain, instansi terkait, lembaga pendidikan yaitu sekolah kopi, dan mengunjungi pusat pasar. Kunjungan kepada kelompok tani lain di satu kecamatan dilakukan secara rutin 3 bulan sekali dan untuk di luar kecamatan bahkan kabupaten dilakukan beberapa kali dalam kurun waktu satu musim panen. Kunjungan kepada instansi terkait dan sekolah kopi biasanya disertai dengan pelatihan pelatihan yang membantu petani meningkatkan kapasitasnya dalam penanganan panen dan pasca panen kopi. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan petani maka akan mempengaruhi informasi dan pengetahuan petani yang akan membantunya meningkatkan kapasitasnya dalam penanganan panen dan pasca panen kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiarso (2022) tingkat kosmopolitan berhubungan dalam kapasitas petani untuk membuat keputusan tentang penggunaan salep ekstrak tanaman yodium untuk pengobatan luka traumatik sapi potong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat kapasitas petani kopi dalam penanganan panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat didapatkan kesimpulan:

1. Hasil penelitian analisis korelasi *rank spearman* memperlihatkan terdapat dua sub variabel penelitian karakteristik petani yang berhubungan secara nyata dengan taraf alfa 0.01 % dengan tingkat kapasitas petani dalam penanganan panen kopi, yaitu pendidikan

non formal signifikansi 0,008 dan tingkat kosmopolitan signifikansi 0,001. Responden yang sudah memiliki pengalaman pendidikan non formal akan cukup mampu dalam menyerap informasi dan mengadopsi adaptasi teknologi baru berkaitan dengan penanganan panen kopi sehingga berpengaruh terhadap tingkat kapasitasnya dalam penanganan panen kopi. Tinggi rendahnya tingkat kekosmopolitan maka akan semakin tinggi atau rendah tingkat penerapan teknologi oleh petani, serta akan seringkali responden mencari informasi terkait kegiatan usahatani dan berpengaruh besar dalam kapasitasnya dalam penanganan panen kopi.

2. Kapasitas petani kopi dalam penanganan panen berada pada klasifikasi sedang dengan jumlah 19 orang dan persentase sebesar 38,78 persen. Sebagian besar petani sudah menjalankan proses pemetikan dan sortasi secara baik, misalnya melakukan pemanenan yang di khususkan untuk buah yang sudah merah saja, namun sebagian lagi masih banyak yang melakukan pemetikan buah secara acak atau petik pelangi. Sortasi buah yang dilakukan oleh hampir seluruh petani responden adalah sortasi untuk memisahkan daun dan ranting yang terbawa ketika proses pemanenan, pemisahan buah berdasarkan kualitas hanya dilakukan oleh beberapa responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2018. *Provinsi Lampung dalam Angka*. Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Statistik Kopi Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiman dan Haryanto. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Farid, A., dan Kristanti, N. D. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani (Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan). *Jurnal Agriekstensi*. 08(1) : 36-48.
- Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ibnu, M., dan Marlina, L. 2019. Sustainability Standards and Certification dan Pathway Menuju Produksi Kopi Berkelanjutan di Indonesia. *Journal Of Extension And Development*. 1(02) : 97-108.
- International Coffee Organization(ICO). 2017. *Total Productions by All Exporting Country*. International Coffee Organization. London.
- Lampung Barat Dalam Angka. 2020. *Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Berbagai Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019*. Lampung Barat.
- Listiana, I. 2017. Kapasitas Petani dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Jurnal Agricia Ektensi*. 11(1) : 46 - 52.
- Listiana, I., Sumardjo, S., Sadono, D., Tjiptopranoto, P. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. 14 (02) : 224-256.
- Mayrowani, H. 2013. Kebijakan Penyediaan Teknologi Pascapanen Kopi dan Masalah Pengembangannya. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31(1) : 31-49.
- Putri, S.A, Gitosaputro, S, Syarief, Y.A. 2020. Motivasi Petani Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. : *Journal of Extension and Development*. 02 (01) : 45-53.
- Rahardjo, P. 2013. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan*

- Robusta*. Cetakan 2 Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siegel, S. 2011. *Statistik Non Parametrik*. Gramedia. Jakarta.
- Suharyani, A., & Oktoriana, S. 2018. Pengaruh Tingkat Imitasi Dan Kosmopolitan Wanita Tani Terhadap Keputusan Pengelolaan Usahatani. Agrifo. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. 03(2) : 1 - 7.
- Syahyuti. 2006. *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Penjelasan tentang*
- “Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel”*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Widiarso. 2022. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. *Jurnal Penyuluhan*. 18(01) : 49-58.